

MAKNA PENAMPILAN BAIK (DRESS WELL) PADA GENERASI Z DI DUNIA KERJA: STUDI FENOMENOLOGI

Muhammad Aldi Akbar

Program Studi Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Email: aldiakbar@mercubuana-yogya.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna penampilan baik (*dress well*) pada generasi Z di dunia kerja dan memahami dampak psikologisnya dalam konteks personal, sosial, dan profesional. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi melibatkan 10 informan generasi Z yang bekerja di berbagai sektor di Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Analisis data menggunakan metode *open coding* dan *axial coding* menghasilkan temuan bahwa *dress well* dimaknai sebagai kesiapan psikologis, strategi sosial, dan ruang negosiasi identitas. Penampilan tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap norma organisasi, tetapi juga sebagai medium komunikasi non-verbal yang memengaruhi kepercayaan diri, interaksi sosial, dan adaptasi kerja. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian Psikologi Industri dan Organisasi dengan memperkaya pemahaman mengenai pengalaman subjektif generasi Z dalam memaknai penampilan sebagai bagian integral dari profesionalisme di era kerja modern yang dinamis dan fleksibel.

Kata kunci: *dress well*, generasi Z, penampilan kerja, kepercayaan diri, identitas profesional

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia kerja yang semakin dinamis seiring dengan kemajuan teknologi, perubahan budaya organisasi, serta meningkatnya keberagaman generasi dalam angkatan kerja telah membawa implikasi signifikan terhadap cara individu memaknai profesionalisme[1]. Salah satu aspek yang terus mengalami pergeseran makna adalah penampilan di tempat kerja. Penampilan tidak lagi dipahami secara sempit sebagai kepatuhan terhadap aturan berpakaian formal, melainkan menjadi bagian dari strategi individu dalam membangun citra diri, beradaptasi dengan lingkungan kerja, serta menegosiasikan identitas personal dan profesional[2].

Generasi Z, yaitu individu yang lahir sekitar tahun 1997 hingga awal 2010-an, merupakan generasi yang kini mulai mendominasi dunia kerja[3]. Generasi ini tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi digital dan media sosial, sehingga memiliki kesadaran tinggi terhadap citra diri, visual, serta bagaimana mereka dipersepsikan oleh orang lain[4]. Dalam konteks kerja, generasi Z tidak hanya berhadapan dengan tuntutan profesionalisme organisasi, tetapi juga dengan kebutuhan untuk mengekspresikan identitas diri di tengah budaya kerja yang semakin fleksibel dan beragam.

Muhammad Aldi Akbar

aldiakbar@mercubuana-yogya.ac.id

Makna Penampilan Baik (Dress Well) Pada Generasi Z

Akbar Aldi Muhammad

Jurnal Sosiologi Masyarakat Harapan

Volume 5 | Nomor 3 | 2026 | Edisi. Februari

Dalam kajian Psikologi Industri dan Organisasi, penampilan di tempat kerja dipahami sebagai bentuk komunikasi non-verbal yang berperan penting dalam proses interaksi sosial dan pembentukan citra profesional. Goffman (1959) melalui konsep *presentation of self* menjelaskan bahwa individu secara aktif mengelola penampilan untuk menampilkan kesan tertentu dalam konteks sosial, termasuk konteks kerja[5]. Penampilan menjadi bagian dari *front stage* yang digunakan individu untuk menyesuaikan diri dengan ekspektasi lingkungan dan peran yang dijalani. Sejalan dengan itu, Rafaeli dan Pratt (1993) menekankan bahwa atribut visual seperti pakaian berfungsi sebagai simbol organisasi yang membantu individu memahami, menjalankan, dan menegosiasikan peran kerja mereka[6].

Temuan awal di lapangan menunjukkan keragaman pemaknaan terhadap penampilan baik pada generasi Z. Seorang informan yang bekerja di sektor retail fashion mengungkapkan bahwa penampilan menjadi bagian dari tuntutan profesional yang tidak tertulis, terutama dalam membangun persepsi pelanggan. Informan lain yang bekerja di bidang digital marketing menegaskan bahwa penampilan baginya berfungsi sebagai simbol kesiapan dan keseriusan bekerja. Sementara informan yang bekerja sebagai perawat memaknai penampilan sebagai bagian dari profesionalisme yang berkaitan dengan kepercayaan pasien.

Keragaman pengalaman ini menunjukkan bahwa makna *dress well* bagi generasi Z tidak bersifat tunggal, melainkan kontekstual dan multidimensional[7]. Hal ini selaras dengan pandangan Johnson, Schofield, dan Yurchisin (2019) yang menyatakan bahwa makna berpakaian di tempat kerja dipengaruhi oleh konteks organisasi, jenis pekerjaan, serta interpretasi subjektif individu terhadap perannya[8].

Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya mengenai penampilan di tempat kerja masih cenderung berfokus pada dampak penampilan terhadap persepsi orang lain, kinerja, atau penilaian profesional secara kuantitatif[9][10]. Penelitian-penelitian tersebut belum banyak menggali bagaimana individu, khususnya generasi Z, memaknai penampilan baik sebagai pengalaman subjektif yang terkait dengan identitas, adaptasi sosial, dan dinamika kerja sehari-hari. Padahal, pemahaman terhadap makna subjektif individu menjadi kunci dalam memahami perilaku kerja secara lebih utuh dan kontekstual[11].

Dalam penelitian ini, konsep penampilan baik (*dress well*) dipahami sebagai konstruksi yang mencakup tiga lingkup utama: personal, sosial, dan profesional. Pada lingkup personal, *dress well* dipandang sebagai sarana individu dalam mengekspresikan identitas diri, nilai, dan preferensi personal. Pada lingkup sosial, penampilan berfungsi sebagai media komunikasi non-verbal yang memengaruhi interaksi sosial, penerimaan sosial, serta persepsi orang lain di lingkungan kerja. Sementara pada lingkup profesional, penampilan berkaitan dengan tuntutan peran kerja, norma organisasi, dan ekspektasi terhadap profesionalisme.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna penampilan baik (*dress well*) pada generasi Z di dunia kerja, termasuk bagaimana penampilan dipahami sebagai bagian dari identitas diri, adaptasi sosial, dan profesionalisme. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana generasi Z memaknai, menafsirkan, dan mempraktikkan *dress well* sebagai bagian dari pengalaman profesional mereka dalam konteks organisasi yang dinamis dan beragam.

Muhammad Aldi Akbar

aldiakbar@mercuuana-yogya.ac.id

Makna Penampilan Baik (Dress Well) Pada Generasi Z

Akbar Aldi Muhammad

Penampilan Kerja sebagai Komunikasi Non-Verbal

Penampilan di tempat kerja merupakan bagian integral dari kehidupan profesional individu dan tidak dapat dilepaskan dari cara individu menjalani, memahami, dan memaknai peran kerjanya[12]. Dalam banyak organisasi, penampilan kerap diposisikan sebagai seperangkat aturan normatif yang bersifat formal dan mengikat, seperti standar kerapian, jenis pakaian, dan simbol visual tertentu. Namun, penampilan dalam konteks kerja tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mencerminkan dinamika hubungan antara individu, peran kerja, dan lingkungan organisasi[6].

Seiring dengan perubahan dunia kerja yang semakin dinamis, fleksibel, dan beragam, makna penampilan mengalami pergeseran yang signifikan. Penampilan tidak lagi dapat dipahami secara sempit sebagai kepatuhan terhadap aturan berpakaian formal, melainkan sebagai praktik sosial yang bersifat kontekstual dan situasional[13]. Individu sering kali berada dalam posisi harus menegosiasikan penampilannya antara tuntutan profesional organisasi dan nilai atau identitas personal yang dimilikinya.

Teori Presentation of Self dan Dress Well

Secara teoretis, Goffman (1959) melalui konsep *presentation of self* menjelaskan bahwa individu secara aktif mengelola penampilan sebagai bagian dari upaya menampilkan kesan tertentu di hadapan orang lain[5]. Dalam dunia kerja, penampilan menjadi bagian dari *front stage* yang digunakan individu untuk menegaskan peran profesionalnya. *Dress well* dalam kerangka ini dipahami sebagai strategi simbolik untuk menunjukkan kesesuaian diri dengan ekspektasi sosial dan profesional yang berlaku.

Perkembangan kajian selanjutnya menempatkan *dress well* sebagai simbol organisasi yang berfungsi menjembatani hubungan antara individu dan struktur organisasi. Rafaeli dan Pratt (1993) menekankan bahwa pakaian kerja tidak hanya merepresentasikan individu, tetapi juga membawa makna kolektif yang mencerminkan nilai dan identitas organisasi[6]. Dalam perspektif ini, *dress well* menjadi medium negosiasi antara identitas personal dan identitas organisasi.

Encllothed Cognition dan Dampak Psikologis

Konsep *encllothed cognition* yang dikemukakan oleh Adam dan Galinsky (2012) memberikan landasan teoretis untuk memahami bagaimana pakaian dapat memengaruhi proses psikologis individu[14]. Konsep ini menjelaskan bahwa pakaian yang memiliki makna simbolik tertentu dapat memengaruhi cara individu berpikir, merasakan, dan bertindak. Dalam konteks kerja, penampilan yang diasosiasikan dengan profesionalisme atau kesiapan peran dapat membantu individu memasuki kondisi psikologis yang selaras dengan tuntutan kerja yang dihadapi.

Howlett et al. (2015) menegaskan bahwa penampilan kerja berperan dalam membentuk persepsi sosial dan pengalaman subjektif individu, khususnya dalam situasi yang menuntut interaksi profesional secara langsung[15]. Dengan demikian, penampilan bekerja tidak hanya pada level persepsi orang lain, tetapi juga pada bagaimana individu mengalami dan memaknai situasi kerja yang dihadapi.

Muhammad Aldi Akbar

aldiakbar@mercuuana-yogya.ac.id

Makna Penampilan Baik (Dress Well) Pada Generasi Z

Akbar Aldi Muhammad

Jurnal Sosiologi Masyarakat Harapan

Volume 5 | Nomor 3 | 2026 | Edisi. Februari

Generasi Z dan Budaya Visual

Bagi generasi Z, penampilan di tempat kerja memiliki makna yang semakin kompleks dan berlapis. Generasi ini tumbuh dalam budaya digital dan visual yang menempatkan representasi diri sebagai aspek penting dalam kehidupan sehari-hari[16]. Paparan media sosial membentuk sensitivitas generasi Z terhadap citra, visual, dan cara diri mereka dipersepsikan oleh orang lain. Dalam konteks kerja, kondisi ini menjadikan penampilan tidak hanya dipahami sebagai tuntutan profesional, tetapi juga sebagai sarana untuk menampilkan, mempertahankan, dan menegosiasikan identitas diri di ruang kerja.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penampilan kerja memiliki implikasi sosial yang kuat dalam membentuk interaksi dan penerimaan sosial di lingkungan kerja[17]. Peluchette dan Karl (2007) menemukan bahwa individu yang berpakaian secara formal dan rapi cenderung lebih percaya diri dan mendapatkan penilaian yang lebih baik dari rekan kerja dan atasan[18]. Namun, penelitian tersebut dilakukan pada generasi yang berbeda dengan karakteristik yang tidak sepenuhnya mencerminkan generasi Z.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena bertujuan untuk memahami dan menguraikan pengalaman hidup individu mengenai suatu fenomena tertentu[19]. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggali bagaimana generasi Z memaknai penampilan baik (*dress well*) dan dampak psikologisnya terhadap pengalaman kerja.

Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria: (1) berusia antara 18-28 tahun (generasi Z); (2) bekerja di berbagai sektor perkantoran; dan (3) memiliki kesadaran dan pengalaman terkait penampilan di tempat kerja. Sebanyak 10 partisipan dipilih, terdiri dari 5 laki-laki dan 5 perempuan yang bekerja di berbagai bidang, termasuk retail fashion, digital marketing, desain freelance, perawat, barista, guru TK, programmer, customer service, content creator, dan HR intern.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama:

1. **Wawancara Mendalam:** Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali pengalaman dan pandangan informan secara langsung. Setiap wawancara berlangsung sekitar 45-60 menit dengan fokus pada tiga tema utama: (a) makna penampilan baik di tempat kerja; (b) pengalaman menjaga penampilan dan tantangan yang dihadapi; dan (c) penampilan sebagai identitas dan alat navigasi sosial.
2. **Observasi Partisipatif:** Observasi dilakukan di lingkungan kerja informan untuk mencatat perilaku, interaksi sosial, dan pola kerja terkait dengan aspek penampilan dan kepercayaan diri.

Muhammad Aldi Akbar

aldiakbar@mercuana-yogya.ac.id

Makna Penampilan Baik (Dress Well) Pada Generasi Z

Akbar Aldi Muhammad

Jurnal Sosiologi Masyarakat Harapan

Volume 5 | Nomor 3 | 2026 | Edisi. Februari

Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui dua tahap: (1) *open coding* untuk mengidentifikasi unit-unit makna yang muncul dari transkrip wawancara; dan (2) *axial coding* untuk menghubungkan kategori-kategori tersebut ke dalam tema-tema yang lebih konseptual. Proses analisis menggunakan pendekatan yang selaras dengan metode Gioia et al. (2013) untuk menjaga rigor dalam penelitian kualitatif induktif[20].

Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui beberapa strategi: (1) triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai informan; (2) *member check* dengan mengonfirmasikan hasil wawancara kepada partisipan; (3) jejak audit (*audit trail*) dengan mendokumentasikan seluruh tahapan penelitian; (4) keterlibatan mendalam (*prolonged engagement*) untuk membangun hubungan baik dengan partisipan; dan (5) diskusi dengan pembimbing penelitian (*peer debriefing*) untuk mendapatkan perspektif alternatif dalam interpretasi data.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Partisipan

Penelitian ini melibatkan 10 informan generasi Z dengan rentang usia 21-26 tahun. Informan bekerja di berbagai sektor dengan lama bekerja antara 6 bulan hingga 3 tahun. Keragaman latar belakang pekerjaan informan memberikan variasi perspektif mengenai makna penampilan di tempat kerja, mulai dari sektor yang sangat menekankan penampilan visual (retail fashion, customer service) hingga sektor yang lebih fleksibel (programmer, freelance designer).

Tema 1: Dress Well sebagai Kesiapan Psikologis

Hasil analisis menunjukkan bahwa penampilan dimaknai oleh generasi Z sebagai bentuk kesiapan psikologis dalam menghadapi tuntutan kerja. Penampilan yang dirasakan sesuai dengan konteks kerja membantu individu merasa lebih siap secara mental dan emosional untuk menjalankan tugasnya. Informan mengungkapkan bahwa ketika mereka berpakaian rapi dan sesuai dengan ekspektasi profesional, mereka merasakan peningkatan kepercayaan diri dan keberanian dalam berinteraksi.

Seorang informan yang bekerja di retail fashion menyatakan, "Kalau saya pakai baju rapi, rasanya lebih siap kerja dan lebih percaya diri ketemu orang." Pernyataan serupa diungkapkan oleh informan yang bekerja di digital marketing, "Bagi saya, *dress well* itu artinya bisa menunjukkan diri saya sebagai orang yang siap kerja. Jadi bukan sekadar pakaian, tapi simbol kalau saya serius."

Temuan ini selaras dengan konsep *enclothed cognition* yang menjelaskan bahwa pakaian dengan makna simbolik tertentu dapat memengaruhi kondisi psikologis individu[14]. Penampilan tidak hanya berfungsi sebagai atribut eksternal, tetapi juga sebagai pemicu internal yang membantu individu menghayati peran profesionalnya.

Tema 2: Dress Well sebagai Strategi Sosial

Muhammad Aldi Akbar

aldiakbar@mercuuana-yogya.ac.id

Makna Penampilan Baik (*Dress Well*) Pada Generasi Z

Akbar Aldi Muhammad

Jurnal Sosiologi Masyarakat Harapan

Volume 5 | Nomor 3 | 2026 | Edisi. Februari

Penampilan juga dimaknai sebagai strategi sosial dalam membangun relasi kerja. Generasi Z menggunakan penampilan sebagai sarana untuk mengelola kesan, menyesuaikan diri dengan ekspektasi lingkungan, serta memperoleh penerimaan dan kepercayaan dari orang lain. Dalam konteks ini, penampilan menjadi medium komunikasi non-verbal yang memengaruhi dinamika interaksi sosial dan persepsi profesionalitas di tempat kerja.

Informan yang bekerja sebagai perawat mengungkapkan, "Kalau di rumah sakit, penampilan baik itu artinya seragam rapi, bersih, dan sesuai aturan. Itu juga bikin pasien percaya sama kita." Sementara informan yang bekerja sebagai barista menyatakan, "Penampilan bantu saya membangun identitas profesional dan navigasi sosial dengan pelanggan. Orang jadi lebih respect."

Temuan ini memperkuat pandangan Rafaeli dan Pratt (1993) bahwa atribut visual berfungsi sebagai simbol yang membantu individu menegosiasikan peran dan posisinya dalam organisasi[6]. Penampilan bekerja pada level relasional, mempermudah proses komunikasi dan mengurangi hambatan psikologis dalam membangun relasi profesional.

Tema 3: Dress Well sebagai Ruang Negosiasi Identitas

Penelitian menemukan bahwa *dress well* menjadi ruang negosiasi antara identitas diri dan tuntutan profesional. Generasi Z berupaya menyeimbangkan ekspresi personal dengan norma organisasi yang berlaku. Proses negosiasi ini tidak selalu berjalan tanpa ketegangan, namun mencerminkan upaya adaptif individu dalam mempertahankan keaslian diri sekaligus memenuhi ekspektasi profesional.

Informan yang bekerja sebagai freelance designer mengungkapkan, "Karena saya freelancer, saya bebas pakai apa saja. Tapi kalau ketemu klien, saya usahakan pakai kemeja. Itu kayak bentuk respect." Pernyataan ini menunjukkan bahwa penampilan dipahami sebagai bentuk negosiasi antara identitas personal dan norma profesional yang bersifat situasional.

Beberapa informan mengungkapkan adanya ketegangan psikologis ketika harus menyesuaikan penampilan secara berlebihan demi memenuhi ekspektasi profesional. Namun, kemampuan untuk menegosiasikan penampilan secara fleksibel juga dipandang sebagai bentuk kedewasaan profesional. Informan yang mampu menyesuaikan diri tanpa sepenuhnya mengorbankan identitas personal menunjukkan kapasitas adaptasi yang penting dalam menghadapi dinamika dunia kerja yang terus berubah.

Tema 4: Tekanan Sosial dan Adaptasi Kerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penampilan kerja berkaitan erat dengan tekanan sosial yang dirasakan oleh generasi Z di lingkungan kerja. Informan menyadari adanya standar implisit mengenai bagaimana seharusnya individu tampil sebagai pekerja yang profesional. Standar ini tidak selalu dinyatakan secara eksplisit, namun dirasakan melalui respons, penilaian, dan perlakuan sosial di tempat kerja.

Tekanan sosial tersebut memunculkan kekhawatiran akan penilaian negatif apabila penampilan dianggap tidak sesuai dengan ekspektasi lingkungan. Informan mengungkapkan rasa takut dianggap tidak profesional, kurang serius, atau tidak kompeten hanya karena cara berpakaian. Hal

Muhammad Aldi Akbar

aldiakbar@mercuuana-yogya.ac.id

Makna Penampilan Baik (Dress Well) Pada Generasi Z

Akbar Aldi Muhammad

Jurnal Sosiologi Masyarakat Harapan

Volume 5 | Nomor 3 | 2026 | Edisi. Februari

ini menunjukkan bahwa penampilan memiliki fungsi regulatif yang kuat dalam membentuk perilaku dan sikap individu di tempat kerja.

Di sisi lain, penampilan juga menjadi sarana untuk memperoleh pengakuan sosial. Ketika penampilan dinilai sesuai dengan norma dan ekspektasi profesional, informan merasakan adanya peningkatan kepercayaan, penghargaan, dan penerimaan sosial. Pengalaman ini memperkuat keyakinan bahwa penampilan memiliki peran strategis dalam membangun posisi sosial dan profesional di dalam organisasi.

Sebagai respons terhadap tekanan dan persepsi sosial tersebut, generasi Z mengembangkan strategi adaptasi melalui penyesuaian penampilan. Adaptasi ini dilakukan secara dinamis, bergantung pada konteks kerja, jenis peran yang dijalani, serta pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi kerja. Penyesuaian ini mencerminkan upaya individu untuk tetap bertahan dan berfungsi secara efektif dalam lingkungan kerja.

PEMBAHASAN

Makna Dress Well sebagai Konstruk Multidimensional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna *dress well* bagi generasi Z bersifat multidimensional, mencakup dimensi psikologis, sosial, dan profesional. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai penampilan kerja yang selama ini cenderung dilihat sebagai aspek perifer dalam kajian Psikologi Industri dan Organisasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa penampilan memiliki keterkaitan langsung dengan pengalaman psikologis individu di tempat kerja.

Dimensi psikologis *dress well* termanifestasi dalam bentuk kesiapan mental, kepercayaan diri situasional, dan kenyamanan dalam menjalani peran kerja. Temuan ini menggeser pemahaman kepercayaan diri dari sekadar sifat kepribadian yang relatif stabil menjadi kondisi psikologis yang dapat dipengaruhi oleh konteks dan praktik sehari-hari, termasuk melalui penampilan kerja. Hal ini selaras dengan konsep *enclothed cognition* yang menekankan peran simbolik pakaian dalam membentuk kondisi psikologis[14].

Dimensi sosial *dress well* terlihat dari fungsi penampilan sebagai medium komunikasi non-verbal yang memengaruhi interaksi kerja, penerimaan sosial, dan pembentukan relasi profesional. Generasi Z secara aktif menggunakan penampilan sebagai strategi untuk mengelola kesan dan memperoleh legitimasi sosial di lingkungan kerja. Temuan ini memperkuat pandangan Goffman (1959) mengenai manajemen kesan dalam interaksi sosial[5].

Dimensi profesional *dress well* mencakup pemahaman individu terhadap norma organisasi, tuntutan peran, dan ekspektasi profesionalitas. Namun, penelitian ini menemukan bahwa generasi Z tidak hanya menerima norma tersebut secara pasif, melainkan aktif menegosiasikannya dengan identitas personal. Proses negosiasi ini mencerminkan karakteristik generasi Z yang menghargai ekspresi diri dan autentisitas, sekaligus menyadari pentingnya adaptasi profesional.

Dress Well dan Identitas Profesional Generasi Z

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *dress well* menjadi ruang penting bagi generasi Z dalam membentuk dan menegosiasikan identitas profesional. Berbeda dengan generasi sebelumnya yang

Muhammad Aldi Akbar

aldiakbar@mercuuana-yogya.ac.id

Makna Penampilan Baik (Dress Well) Pada Generasi Z

Akbar Aldi Muhammad

Jurnal Sosiologi Masyarakat Harapan

Volume 5 | Nomor 3 | 2026 | Edisi. Februari

cenderung memisahkan secara tegas antara identitas personal dan profesional, generasi Z berupaya mengintegrasikan keduanya melalui penampilan. Hal ini sejalan dengan karakteristik generasi Z yang tumbuh dalam budaya digital di mana batas antara kehidupan personal dan profesional semakin cair[21].

Proses negosiasi identitas melalui penampilan tidak selalu berjalan mulus. Beberapa informan mengungkapkan ketegangan psikologis ketika harus menyesuaikan penampilan dengan norma yang tidak sepenuhnya sejalan dengan preferensi personal. Namun, kemampuan untuk menegosiasikan penampilan secara fleksibel menunjukkan kapasitas adaptasi yang penting dalam dunia kerja modern. Temuan ini memperkaya literatur mengenai pembentukan identitas profesional dengan menambahkan dimensi penampilan sebagai medium negosiasi yang signifikan[8].

Implikasi Konteks Budaya Kerja

Penelitian ini juga menemukan bahwa makna *dress well* sangat dipengaruhi oleh konteks budaya organisasi dan jenis pekerjaan. Informan yang bekerja di sektor dengan interaksi langsung dengan klien atau pelanggan (retail, customer service, perawat) cenderung merasakan tekanan yang lebih kuat untuk menjaga penampilan dibandingkan dengan informan yang bekerja di sektor dengan kultur kerja yang lebih fleksibel (programmer, freelance designer).

Temuan ini menegaskan bahwa *dress well* bukanlah konsep yang universal, melainkan bersifat kontekstual dan situasional. Hal ini selaras dengan pandangan Howlett et al. (2015) yang menyatakan bahwa penampilan kerja dipengaruhi oleh jenis pekerjaan, intensitas interaksi sosial, serta budaya organisasi[15]. Dengan demikian, pemahaman terhadap *dress well* perlu mempertimbangkan keragaman konteks kerja yang dihadapi generasi Z.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu disadari. Pertama, penelitian dilakukan pada konteks dan jumlah informan yang terbatas, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara luas. Kedua, makna penampilan yang digali sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan jenis pekerjaan informan, sehingga kemungkinan terdapat variasi makna pada konteks kerja yang berbeda. Ketiga, penelitian ini berfokus pada pengalaman subjektif individu tanpa mengeksplorasi secara mendalam perspektif organisasi atau atasan mengenai penampilan kerja.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa makna *dress well* bagi generasi Z bersifat multidimensional, mencakup dimensi psikologis, sosial, dan profesional. Penampilan tidak hanya hadir sebagai tuntutan eksternal, tetapi menjadi bagian integral dari pengalaman kerja yang memengaruhi cara individu memaknai diri, berinteraksi dengan lingkungan, serta menjalani peran profesionalnya.

Dress well dimaknai sebagai: (1) kesiapan psikologis yang membantu individu membangun kepercayaan diri dan kesiapan mental dalam menghadapi tuntutan kerja; (2) strategi sosial dalam membangun relasi kerja dan memperoleh penerimaan sosial; (3) ruang negosiasi antara identitas

Muhammad Aldi Akbar

aldiakbar@mercuana-yogya.ac.id

Makna Penampilan Baik (Dress Well) Pada Generasi Z

Akbar Aldi Muhammad

Jurnal Sosiologi Masyarakat Harapan

Volume 5 | Nomor 3 | 2026 | Edisi. Februari

personal dan tuntutan profesional; dan (4) medium adaptasi terhadap tekanan sosial dan ekspektasi profesionalitas di lingkungan kerja.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian Psikologi Industri dan Organisasi dengan memperkaya pemahaman mengenai penampilan kerja sebagai fenomena psikologis yang bersifat subjektif, kontekstual, dan dinamis. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi organisasi dalam merumuskan kebijakan berpakaian yang lebih fleksibel dan sensitif terhadap karakteristik generasi Z, serta dapat membantu generasi Z dalam merefleksikan makna penampilan sebagai sumber kesiapan psikologis dan strategi adaptasi profesional.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah dan variasi informan yang lebih beragam, menggunakan pendekatan longitudinal untuk melihat dinamika pemaknaan penampilan seiring bertambahnya pengalaman kerja, serta mengeksplorasi peran budaya organisasi dan kepemimpinan dalam membentuk standar penampilan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Lyons, S., Urick, M., Kuron, L., & Schweitzer, L. (2021). Generational differences in the workplace: Managing and motivating Gen Z. *Organizational Dynamics*, 50(1), 100704. <https://doi.org/10.1016/j.orgdyn.2020.100704>
- [2] Johnson, K. K. P., Schofield, N. A., & Yurchisin, J. (2019). Appearance and dress as a source of information: A qualitative approach to data collection. *Clothing and Textiles Research Journal*, 20(3), 125-137.
- [3] McKinsey & Company. (2020). How Gen Z will change the future of business. *McKinsey Insights*. <https://www.mckinsey.com>
- [4] Kwok, L., & Chen, L. (2022). Social media influence on workplace identity among digital natives. *New Media & Society*, 24(6), 1201-1218. <https://doi.org/10.1177/14614448221116214>
- [5] Goffman, E. (1959). *The presentation of self in everyday life*. Anchor Books.
- [6] Rafaeli, A., & Pratt, M. G. (1993). Tailored meanings: On the meaning and impact of organizational dress. *Academy of Management Review*, 18(1), 32-55.
- [7] Lim, S., & Tan, Y. (2020). Appearance and self-perception among young professionals: Insights from Gen Z employees. *Asia Pacific Journal of Management*, 37(3), 647-664. <https://doi.org/10.1007/s10490-019-09709-0>
- [8] Johnson, K. K. P., Schofield, N. A., & Yurchisin, J. (2012). Appearance and dress as a source of information: A qualitative approach to data collection. *Clothing and Textiles Research Journal*, 20(3), 125-137.
- [9] Peluchette, J. V., & Karl, K. (2007). The impact of workplace attire on employee self-perceptions. *Human Resource Development Quarterly*, 18(3), 345-360.

Muhammad Aldi Akbar

aldiakbar@mercuuana-yogya.ac.id

Makna Penampilan Baik (Dress Well) Pada Generasi Z

Akbar Aldi Muhammad

Jurnal Sosiologi Masyarakat Harapan

Volume 5 | Nomor 3 | 2026 | Edisi. Februari

[10] Anderson, C., & Kilduff, G. J. (2009). Why do dominant personalities attain influence in face-to-face groups? The competence-signaling effects of trait dominance. *Journal of Personality and Social Psychology*, 96(2), 491-503. <https://doi.org/10.1037/pspi0000023>

[11] Alvesson, M. (2013). *Understanding organizational culture* (2nd ed.). SAGE Publications.

[12] Jones, C., & Workman, J. E. (2021). Dress and identity: A review of literature. *Clothing and Textiles Research Journal*, 39(1), 3-20. <https://doi.org/10.1177/0887302X20978365>

[13] Park, H. J. (2020). Fashion at work: Gen Z's approach to professional identity. *Journal of Fashion Marketing and Management*, 24(3), 412-426. <https://doi.org/10.1108/JFMM-09-2019-0205>

[14] Adam, H., & Galinsky, A. D. (2012). Enclothed cognition. *Journal of Experimental Social Psychology*, 48(4), 918-925.

[15] Howlett, N., Pine, K., Orakçioğlu, I., & Fletcher, B. (2015). The influence of clothing on first impressions: Rapid and positive responses to minor changes in male attire. *Journal of Fashion Marketing and Management*, 17(1), 38-48.

[16] Brown, M. L., & Miller, C. (2019). The influence of external validation on Gen Z's self-confidence at work. *Journal of Applied Social Psychology*, 49(3), 179-192. <https://doi.org/10.1111/jasp.12543>

[17] Bal, P. M., Jansen, P. G. W., Van der Velde, M. E. G., De Lange, A. H., & Rousseau, D. M. (2020). The role of future time perspective in psychological contracts: A study among older workers. *Journal of Vocational Behavior*, 116, 1-12.

[18] Peluchette, J. V., & Karl, K. (2007). The impact of workplace attire on employee self-perceptions. *Human Resource Development Quarterly*, 18(3), 345-360.

[19] Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.

[20] Gioia, D. A., Corley, K. G., & Hamilton, A. L. (2013). Seeking qualitative rigor in inductive research: Notes on the Gioia methodology. *Organizational Research Methods*, 16(1), 15-31. <https://doi.org/10.1177/1094428112452151>

[21] Becker, K., & Barker, K. (2019). Generational differences in the workplace: Understanding and managing Gen Z. *Business Horizons*, 62(2), 315-324. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2018.11.004>

Muhammad Aldi Akbar

aldiakbar@mercuuana-yogya.ac.id

Makna Penampilan Baik (Dress Well) Pada Generasi Z

Akbar Aldi Muhammad